

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Hakikat proses belajar menurut teori sosial bandura ini bermula dari kupasan atas belajar munatif (peniruan) sebagaimana diperiksa oleh teori-teori terdahulu. Bandura berpendapat paham belajar seseorang tidak didorong oleh tenaga dari dalam demikian pun tidak digencet stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan, alih-alih fungsi psikologi orang tidak dijelaskan sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.

Proses belajar terjadi apabila individu dihadapkan pada situasi di mana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan. Proses penyesuaian diri mengatasi rintangan terjadi secara tidak sadar, tanpa pemikiran yang banyak terhadap apa yang dilakukan. Dalam hal ini pelajar mencoba melakukan kebiasaan atau tingkah laku yang telah terbentuk hingga ia mencapai respon yang memuaskan.<sup>1</sup>

Di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri (*discovery learning*) dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman. Agar benar-benar memahami, siswa perlu di dorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala

---

<sup>1</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya, sehingga apa yang mereka dapat selama pembelajaran bisa mereka terapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 67:

أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Q.S. Al-Maidah ayat 67.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus bisa menjadi orang yang amanat dan seorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkannya. Dan sebagai siswa kita juga harus bisa mengamalkan apa yang kita punya ketika kita menimba ilmu baik di sekolah atau dimanapun. Sehingga ilmu pendidikan yang kita miliki bisa berguna dan bermanfaat bagi orang sekitar.

Guru memberikan kemudahan (fasilitator belajar) untuk proses ini dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi,

yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa, pembelajaran harus bergeser dari “di beritahu” menjadi “aktif memberitahu”.<sup>2</sup>

Pada tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Salah satu tahap persiapan peserta belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, memenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai pendapat dari masing-masing siswa. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan yang matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.<sup>3</sup>

*Ice Breaking* biasa dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran, atau ditengah-tengah pembelajaran sebagai pembangkit

---

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

<sup>3</sup> Ifan Junaidi, “Proses Pembelajaran Yang Eektif”, *Jurnal Jisamar*, 3, no. 2 (2019): 19.

semangat siswa, dan diakhir pembelajaran. Dalam mata pelajaran SKI biasanya guru menerapkan atau menggunakan *ice breaking* di awal sebelum kegiatan pembelajaran dan ditengah proses pembelajaran tujuannya agar siswa tidak merasa bosan dengan mata pelajaran SKI. Dengan diterapkannya *ice breaking* di awal dan di tengah pembelajaran maka akan membuat siswa merasa senang dengan pelajaran tersebut, karena tanpa mereka sadari pembelajaran akan terasa lebih ringan dan suasana tidak tegang atau membosankan. *Ice Breaking* yang diterapkan di mata pelajaran SKI sama dengan *ice breaking* pada umumnya, tergantung bagaimana guru mempraktekkannya didalam kelas.

Penerapan *ice breaking* ini dapat mengatasi kejenuhan siswa pada saat pembelajaran. Dari beberapa referensi yang peneliti dapatkan bahwa bisa disimpulkan adanya perubahan terhadap perilaku siswa sebelum diterapkan *ice breaking* dan sesudah diterapkannya *ice breaking* ini. Setelah diterapkannya *ice breaking* siswa lebih fokus dalam belajar, lebih aktif ketika pembelajaran baik bertanya maupun menanggapi pertanyaan dari guru, dan siswa sangat bersemangat untuk memulai pembelajaran.

Dari informasi yang peneliti peroleh dari salah satu guru di MI Bani Ridwan Grogol yang mengatakan bahwa banyaknya anak yang izin saat jam pelajaran berlangsung entah izin ke kamar mandi atau ke luar untuk menghindari materi pelajaran dan banyak siswa juga yang tidur didalam kelas. Hal ini terjadi karena siswa merasa bosan, mengantuk, dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga para siswa banyak yang mengobrol dengan teman sebangku atau yang disampingnya ketika guru

sedang menjelaskan materi dan siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Itulah yang dilakukan siswa ketika mereka bosan dengan suasana pembelajaran di kelas.<sup>4</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada salah satu guru sekolah disana, yaitu Pak Fahru. Beliau merupakan guru penanggung jawab mata pelajaran SKI. Alasan peneliti memilih Pak Fahru adalah beliau salah satu guru yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian para siswa. Pak Fahru merupakan guru muda yang berumur 23 tahun, sehingga ke kreatifitan dan juga ide-ide yang beliau terapkan pada saat proses pembelajaran banyak disukai siswa, begitupun dengan semangat dan juga kinerja yang baik dalam mencuri perhatian para siswa. Salah satu cara Pak Fahru dalam menarik perhatian siswanya, yaitu dengan pemberian *ice breaking*.<sup>5</sup>

Pemberian *ice breaking* ini dilakukan Pak Fahru di awal sebelum pemberian materi dan di tengah proses kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk menarik minat dan juga perhatian para siswa dalam pembelajaran SKI ini. Alasan peneliti memilih mata pelajaran SKI dalam penelitian ini, karena sesuai dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh Pak Fahru. Pada mata pelajaran ini para siswa membahas materi yang sulit dan juga membosankan, sehingga jika diberikan pemanasan atau metode *ice breaking* di awal pembelajaran ini, maka akan membuat siswa lebih bersemangat dan waktu pembelajaran pun tidak terasa. Itulah alasan

---

<sup>4</sup> Muhammad Fahru Rizal, Guru Mapel SKI MI Bani Ridwan Grogol, Kediri, 08 Maret 2023.

<sup>5</sup> Observasi, di MI Bani Ridwan Grogol, 08 Maret 2023.

peneliti memilih guru dan juga mata pelajarannya karena sesuai dengan judul yang peneliti ambil.

Masalah ini terjadi karena kejenuhan belajar yang mengakibatkan siswa tidak mampu menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Kedua faktor tersebut berkaitan erat dengan masalah kejenuhan belajar.

Menurut Siti Handayani Wahyoeningroem dalam buku “*Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*” merupakan kondisi emosional yang dialami siswa ketika merasa lelah, dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan atau beban belajar yang meningkat. Seseorang yang mengalami kejenuhan belajar merasa bahwa dirinya seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh tidak kemajuan. Kejenuhan belajar memiliki rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa juga yang membawa rentang kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan tekanan dalam belajar.<sup>6</sup>

Dalam Pendidikan Islam sangat penting untuk penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individual dan

---

<sup>6</sup> Siti Handayani Wahyoeningroem, *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*, (CV Tatakata Gravika: Semarang, 2021), 151.

masyarakat. Dalam proses pembelajaran terdapat hadits tentang kejenuhan belajar. Dalam hadist riwayat Imam Bukhori dan Muslim, dari Syaqib bin Abi Wail, dia berkisah:

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ  
قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا خِيفَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: Abdullah bin Mas'ud memberi pelajaran (tausiah dan ceramah) kepada orang-orang setiap hari Kamis. Kemudian seseorang berkata: “Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari. Abdullah bin Mas'ud berkata; “Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin mengatur dalam memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi Saw mengatur dalam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami. (HR. Imam Bukhori dan Muslim dari Syaqib bin Abi Wali).

Kejenuhan (*burnout*) belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga menyebabkan timbulnya rasa lesu, kurang bersemangat, kurang bergairah, dan tidak ada kemauan untuk melakukan aktivitas belajar atau memulai belajar.<sup>7</sup> Hal ini disebabkan karena lelahnya emosi, fisik, serta kehilangan semangat dalam belajar siswa. Seperti sering izin ke kamar mandi, merasa

---

<sup>7</sup> Aditya Lupi Tania, dkk. *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Covid-19*, (UAD Press: Yogyakarta, 2021), 68.

tidak puas dengan hasil belajar, tidak fokus dan tidak mendengarkan guru dengan baik saat menjelaskan materi, serta pandangan mereka yang memusat ke arah lain (selain objek pembelajaran). Hal ini terjadi di saat siswa belajar mata pelajaran SKI yang merupakan salah satu materi yang kurang menarik dikalangan para siswa.

Mata pelajaran SKI merupakan salah satu pelajaran yang ada di MI Bani Ridwan Grogol. SKI adalah mata pelajaran yang membahas tentang sejarah-sejarah peradaban yang terjadi pada masa lampau yang meliputi tentang sejarah masyarakat Arab pra-Islam, kelahiran nabi Muhammad saw hingga sampai perjalanan dan akhir hayat nabi Muhammad saw. Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, dan kreatifitas.<sup>8</sup>

Adapun salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa yaitu dengan metode *ice breaking*. *Ice Breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, semangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas.<sup>9</sup> *Ice breaking* dapat dilakukan dengan cara permainan, tepuk tangan, bernyanyi, lelucon, dan

---

<sup>8</sup> Choirul Anwariyah, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngrawan Dolopo Madiun”, (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 14.

<sup>9</sup> Leta Marzatifa, dkk. *Ice Breaking: “Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa”*, *Jurnal Al-Azkiya* 6, no.2 (2021), 164.

variasi lainnya. *Ice breaking* dapat diberikan ketika awal pembelajaran, tengah-tengah ketika guru menjelaskan, dan diakhir pembelajaran sebagai penyemangat siswa. *Ice breaking* diberikan untuk mengalihkan konsentrasi siswa sebelum pelajaran dimulai, menarik perhatian siswa dengan materi yang akan dipelajari, serta menumbuhkan semangat siswa ketika pembelajaran dimulai.

Tidak jauh berbeda dengan masalah yang telah dijelaskan diatas, hal demikian terjadi pula di MI Bani Ridwan Grogol. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa bosan dengan pelajaran SKI karena waktu belajarnya hampir satu jam pelajaran dalam satu pertemuan. Sehingga membuat siswa merasa kelelahan, jenuh, dan bosan ketika mengikuti mata pelajaran SKI. Faktor lain yang menyebabkan mereka jenuh ketika belajar yaitu metode yang digunakan oleh guru tidak menyenangkan atau monoton (hanya itu-itu saja) yang akhirnya membuat siswa kehilangan semangat dalam belajar. Tidak sedikit juga dari mereka yang melampiaskan kejenuhan belajar dengan bermain, kemudian keluar kelas, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, mengobrol dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut Pak Fahru selaku guru mata pelajaran SKI memberikan solusi yaitu dengan melakukan *ice breaking* sebelum pelajaran dimulai dan di tengah proses pembelajaran. Menurut Pak Fahru "*Ice breaking* ini adalah salah satu metode yang menarik digunakan untuk mengatasi masalah kejenuhan

belajar”. Biasanya Pak Fahru melakukan metode *ice breaking* ini di awal dan di tengah pembelajaran. Dengan metode ini dapat menarik perhatian siswa serta membuat siswa merasa senang dan tertarik terhadap mata pelajaran SKI. Penelitian ini mengenai Penerapan *ice breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan *Ice Breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol?
2. Bagaimana dampak penerapan *Ice Breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Ice Breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan *Ice Breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai rujukan atau penambah wawasan dan juga informasi mengenai penerapan *ice breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan diaplikasikan dalam lingkup yang lebih luas, diantaranya:

- a. Bagi Guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai pengembangan terhadap kualitas pembelajaran yang lebih menarik sehingga membuat para siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan solusi atau metode bagi para pendidik yang mengalami masalah yang sama dan juga meminimalisir para siswa dalam melakukan hal-hal yang di luar peraturan sekolah karena masalah kejenuhan belajar.
- c. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai solusi mengatasi kejenuhan belajar dan juga dapat menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti selanjutnya yang mengalami masalah yang sama.

## E. Definisi Konsep

### 1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>10</sup> Sedangkan penerapan yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah mempraktekkan suatu metode atau cara yang dapat menarik perhatian siswa dengan tujuan agar siswa dapat tertarik dengan materi yang diberikan sehingga dapat berdampak baik dalam pembelajaran serta memudahkan guru untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti membatasi kelas yang akan diteliti, yaitu pada kelas V di MI Bani Ridwan Grogol.

### 2. *Ice Breaking*

*Ice breaking* adalah salah satu bentuk strategi dalam meningkatkan motivasi belajar agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tetap efektif serta pemecah kebekuan pada proses pembelajaran, *ice breaking* hanya memerlukan waktu yang singkat sehingga tidak banyak mengambil waktu belajar. Selain itu, *ice breaking* bersifat spontan digunakan saat kelas mulai tidak kondusif dan tidak memerlukan persiapan yang terlalu lama..<sup>11</sup> *Ice Breaking* dapat menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran ketika siswa tidak merasa senang atau bosan dengan materi yang diajarkan. *Ice breaking* memang dibutuhkan karena adanya keterbatasan

---

<sup>10</sup> Eka Meliawati, “Penerapan Model Pembelajaran Konstektual pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec. Raman Utara” (Skripsi, Metro, IAIN Metro, 2020), 11.

<sup>11</sup> Arif Rahman Sholeh dan Abdur Rahim, “Penerapan Ice Breaking dalam Penumbuhan Motivasi Belajar pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Guppi Cinini Indramayu”, *JOEL* 2, no.2 (2022), 214.

daya tahan serap informasi setiap siswa berbeda-beda, jika siswa tidak memiliki semangat maka suasana kelas akan terasa mencekam dan tidak nyaman untuk pembelajaran. Di sini *ice breaking* yang digunakan bermacam-macam bentuk dan pengaplikasiannya, tetapi tetap menuju kepada permasalahan dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar. pada dan siswa.

### 3. Kejenuhan (*Burnout*)

Belajar sebagai suatu keadaan kelelahan (*exhaustion*) fisik, emosional dan mental dimana cirinya sering disebut *physical depletion*, yaitu dicirikan dengan perasaan tidak berdaya dan putus harapan, keringnya perasaan, konsep diri yang negatif dan sikap yang negatif dan perasaan gagal untuk mencapai tujuan diri yang ideal.<sup>12</sup> Kejenuhan merupakan salah satu keadaan yang dialami oleh setiap siswa. Siswa pasti punya rasa jenuh dalam belajar maupun melakukan sesuatu yang di rasa pekerjaan tersebut membosankan. Kejenuhan dalam penelitian ini ialah kejenuhan dalam belajar dimana setiap siswa ataupun sekolah pasti mengalami hal tersebut.

Kejenuhan belajar ini meliputi rasa malas, bosan, tidak senang dan semangat dalam pembelajaran atau materi yang diberikan, sehingga mereka akan beralasan untuk tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan cara izin ke kamar mandi. Hal ini juga akan membuat siswa tidak menerima informasi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang

---

<sup>12</sup> Ita Vitasari, "*Kejenuhan (Burnout) Belajar Ditinjau dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*" (Skripsi, Yogyakarta, UNY Yogyakarta, 2016), 11.

dampaknya akan ke nilai siswa dan juga pemahaman siswa mengenai materi tersebut.

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam, atau masih dalam naungan Pendidikan Agama Islam.<sup>13</sup> Sejarah Kebudayaan Islam terutama dalam tingkat Madrasah Ibtidaiyah akan membahas tentang perjalanan dan juga kisah Rasulullah SAW. Serta Khulafaur Rasyidin. Siswa akan diberikan pengetahuan tentang sejarah pada masa lampau yang ada hingga sampai sekarang.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat dalam ruang lingkup kemenag, bukan hanya saja menceritakan tentang sejarah yang terdapat pada jenjang pendidikan masing-masing, tetapi inti yang lebih penting adalah mengambil ibrah dari kisah tersebut.

Dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini terutama tingkat Madrasah Ibtidaiyah siswa diharapkan dapat mendapat banyak pengetahuan dan juga pembelajaran yang dapat diambil sisi positifnya, dapat membedakan antara hal baik dan buruk sesuai dengan hati nuraninya, membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan juga peradaban Islam. Sejarah Kebudayaan Islam dalam penelitian dimana

---

<sup>13</sup> Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kalimantan Barat: CV Razka Pustaka, 2018), 49.

siswa dapat mengambil ibrah, nilai dan juga makna yang terdapat dalam kebudayaan sejarah Islam sehingga mereka juga bisa menerapkan dan menjadi tauladan bagi teman yang lainnya.

## F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka penerapan *ice breaking* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Bani Ridwan Grogol di temukan pada beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian oleh Desmidar, Mahyudin Ritonga, dan Syaflin Halim tahun 2021. Yang berjudul “Efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik mempelajari Bahasa Arab” jurnal penelitian ini membahas tentang efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik. Dimana, konteks dalam penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran. Dalam menentukan sampel peneliti memilih kelas yang tingkat kejenuhan belajar Bahasa Arabnya tinggi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Pasaman, Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada penurunan skor rata-rata kejenuhan siswa sebesar 19,07. Pembelajaran dengan menggunakan *ice breaking* membuat proses pembelajaran mengalami peningkatan kualitas dan hilangnya kejenuhan peserta didik sebesar 15,31%.<sup>14</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

---

<sup>14</sup> Desmidar, dkk. “Efektivitas *ice breaking* dalam Mengurangi Kejenuhan Peserta Didik Mempelajari Bahasa Arab”, *Jurnal Humanika*, 2 (2021), 118.

pada metode yang digunakan dan serupa pada permasalahannya, yaitu kejenuhan belajar. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu pada subjek, mata pelajaran, dan juga lokasi penelitian.

2. Penelitian Nurul Kholisoh tahun 2021 dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode *Ice Breaking* Pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19”, skripsi ini menggambarkan tentang efektivitas penggunaan metode *Ice Breaking* pada masa Covid-19. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswi IIQ Jakarta. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efektivitas penggunaan *ice breaking* pada pembelajaran daring. Pengaruhnya dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa, *ice breaking* efektif digunakan ketika pembelajaran daring.<sup>15</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah serupa dalam metodenya. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah permasalahan dan lokasinya.
3. Penelitian Ilham dan Supriaman tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Metode *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 26 Dompu” jurnal penelitian ini menggambarkan pengaruh dari metode *ice breaking* terhadap minat belajar siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan *ice breaking* dapat membuat siswa senang dan lebih menyenangkan saat melakukan

---

<sup>15</sup> Nurul Kholisoh, “Efektivitas Penggunaan Metode *Ice Breaking* pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19” (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur,An (IIQ) Jakarta, 2021), 22.

proses pembelajaran.<sup>16</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah serupa dalam metode yang digunakan dan jenjangnya. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah permasalahan dan lokasi penelitian.

4. Penelitian Dwi Zakiyyah, dkk tahun 2022, yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03” jurnal penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *ice breaking* pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03. Subyek dalam penelitian ini adalah para peserta didik dan para pendidik. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan *ice breaking* membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga *ice breaking* dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>17</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah serupa dalam metode yang digunakan dan jenjangnya. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu terletak pada permasalahannya dan tempat penelitian.

---

<sup>16</sup> Ilham dan Supriaman, “Pengaruh Metode Ice Breaking terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 26 Dompu”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no.2 (2021), 7.

<sup>17</sup> Dwi Zakiyyah, dkk. “Penerapan *Ice Breaking* pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03”, *Jurnal Elia* 2, 1 (2022), 73-85.

5. Penelitian oleh Fildza Hanisa tahun 2022, yang berjudul “Implementasi *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B di RA Ummu Zainab” skripsi ini menggambarkan tentang implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak termotivasi untuk belajar sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih baik dan perilaku sosial anak sudah berkembang.<sup>18</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah serupa dalam metode yang digunakannya. Perbedaannya terletak pada permasalahan, jenjang sekolah, dan lokasi penelitian.

---

<sup>18</sup> Fildza Hanisa, “*Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B di RA Ummu Zainab*” (Skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), 34.